

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari ketergantungannya pada individu lain. Dalam proses kehidupan, individu sebagai anggota masyarakat, mereka tidak begitu saja melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya. Individu mempunyai lingkungan yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang membatasi tingkah lakunya, oleh karena itu individu harus dapat menempatkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Pada adaptasi, bentuk penyesuaian dirinya berupa fisik, dimana individu akan berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat, sebab tingkah lakunya tidak hanya berhubungan dengan lingkungan fisik tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sosial yang didalamnya terdapat aturan-aturan atau norma-norma yang ada dan berlaku mengikat setiap individu yang ada didalam masyarakat (dalam Istiqomah, 2014).

Perkembangan manusia sejak lahir selalu mengalami perubahan-perubahan, baik pada fisik jasmaniah, maupun mental. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan negatif maupun positif, perubahan-perubahan tersebut tidak lain merupakan hasil dari karya, cipta, dan karsa manusia yang selalu berkembang dan berjalan seiring dengan bergulirnya waktu (dalam Muflichah, 2011).

Menurut Sarwono (dalam Sumantri, 2014) masa perkembangan dalam hidup manusia adalah masa yang penting untuk diperhatikan. Pada manusia,

perkembangan fisik dan mental setiap kali mencapai kematangan terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda. Ada yang cepat dan ada yang lambat. Fase perkembangan dapat di artikan sebagai tahapan atau pembentukan tentang perjalanan kehidupan individu yang ditandai dengan ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Pada setiap fase perkembangan manusia, terdapat pula tugas-tugas perkembangan pada setiap fasenya. Tugas-tugas perkembangan pada setiap fase menunjukkan bahwa manusia sejatinya dapat mengikuti perubahan-perubahan dalam setiap fase perkembangannya, baik berupa perkembangan fisik maupun perkembangan psikis.

Sepanjang rentang kehidupannya, individu mempunyai serangkaian tugas perkembangan yang harus dijalani untuk tiap masanya. Tugas perkembangan tersebut terbentang dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga masa tua. Individu yang mampu memenuhi tuntutan tugas perkembangan akan mendapat kebahagiaan dan dapat membantu untuk melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya. Apabila individu tersebut gagal dalam memenuhi tugas perkembangannya, maka dapat menghambat untuk memasuki tugas perkembangan selanjutnya dan dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam perjalanan hidupnya (Hurlock dalam Triadani, 2018).

Salah satu tahapan dimana individu memulai suatu babak baru dalam kehidupan adalah tahapan dewasa muda. Pada saat seseorang telah berhasil melalui masa remaja dan harus menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan dewasa. Dalam kehidupan dewasa selalu dihadapkan pada suatu proses hidup dimana manusia dewasa harus melalui suatu pernikahan (dalam Enjelina,

2018).

Menurut Triwulan (dalam Apriliyanti 2016) pernikahan merupakan persekutuan hidup antara seorang pria dan seorang wanita yang dikukuhkan secara formal dengan Undang-Undang, yaitu yuridis dan kebanyakan juga religius menurut tujuan suami istri dan Undang-Undang, dan dilakukan untuk selama hidupnya menurut lembaga perkawinan.

Pernikahan dikatakan sebagai bentuk bersatunya laki-laki dan perempuan untuk menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan dan memberikan dukungan yang diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama dalam sebuah rumah tangga. Pernikahan merupakan salah satu kejadian penting yang akan dihadapi oleh manusia dalam perjalanan hidupnya. Pernikahan itu sendiri memiliki makna yang tinggi baik secara agama maupun kultural, terutama pada masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebudayaan dan adat istiadat ketimuran. Pernikahan juga salah satu kejadian yang diharapkan oleh individu pada saat dewasa karena dengan pernikahan banyak kebutuhan yang dapat terpenuhi seperti kebutuhan biologis, finansial, psikologis dan emosional (dalam Muflichah, 2011).

Membina hubungan rumah tangga bukanlah hal yang mudah, karena itu untuk menyatukan dua orang yang berbeda-beda dari latar belakang pendidikan, budaya, dan bahasa. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat saling mengerti dan menerima. Permasalahan mungkin saja terjadi dalam proses memahami dan menerima antara kedua pasangan (Rahim dalam Paramita, 2011).

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurin dkk

(dalam Narissa, 2018) yang menyimpulkan bahwa dalam kehidupan pernikahan, konflik dan permasalahan akan senantiasa terjadi. Pernyataan ini kemudian diperkuat dengan ditunjukkannya hasil penelitiannya dimana sebanyak 45% subjeknya mengatakan bahwa ia menghadapi berbagai macam masalah dalam hubungan yang dijalani dengan pasangannya, dan sebanyak 32% subjeknya mengatakan bahwa meskipun mereka sangat bahagia dengan pernikahan yang mereka jalani dengan pasangannya, mereka juga tetap mengalami perselisihan satu dengan yang lain. Diantaranya konflik peran ganda yang terjadi pada istri yang bekerja.

Setiap yang terikat dalam suatu hubungan, tentu menginginkan adanya kepuasan dalam hubungan tersebut, begitu pula yang terikat dalam tali pernikahan mengharapkan kepuasan dalam pernikahannya. Proses pencapaian kepuasan pernikahan bukanlah hal yang mudah karena hidup bersama dalam ikatan pernikahan membutuhkan banyak sekali penyesuaian. Salah satu penyesuaian yang harus dilakukan adalah pembagian peran, yang terkadang pada masa sekarang menjadi lebih sulit dilakukan karena peran ganda yang disandang istri (dalam Stefanie, 2013).

Menurut Burgess dan Locke (dalam Zahra, 2019) ada beberapa kriteria yang dicetuskan para ahli dalam mengukur keberhasilan pernikahan. Kriteria itu antara lain pernikahan yang bertahan lama, kepuasan pernikahan yang meliputi kebahagiaan suami dan istri, orientasi seksual sesuai dengan harapan, mampu beradaptasi dengan baik dalam pernikahan, dan adanya kerjasama antar pasangan. Maka, keberhasilan tersebut menunjukkan perasaan puas terhadap pernikahan

Menurut Surya (2013) kepuasan pernikahan adalah penilaian secara individu antara suami dan istri mengenai perasaan dan sikap yang akan berpengaruh pada hubungan pernikahan. Kepuasan pernikahan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan suami maupun istri, yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan dan keharmonisan pasangan suami istri Menurut Gullota, dkk (dalam Widyastuti, 2017). Kepuasan pernikahan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Duval & Miller (dalam Widyastuti, 2017) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan yang subjektif akan kebahagiaan, kepuasan dan pengalaman menyenangkan yang dialami oleh masing-masing pasangan suami istri dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek dalam pernikahan.

Dandurand dan Lafontaine (dalam Khomariyah, 2019) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan salah satu ciri utama dalam kesuksesan pernikahan. Kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif oleh individu pada tingkat kebahagiaan, kesenangan, atau pemenuhan pengalaman dalam hubungan pernikahan antara pasangan dan dirinya. Lalu, Kepuasan pernikahan didefinisikan juga sebagai sejauh mana kedua pasangan dalam hubungan merasa puas jika telah memenuhi harapan dan kebutuhan bersama Hunsley dalam DeGenova (dalam Atika, 2018).

Untuk dapat memenuhi kepuasan dalam pernikahan tentu ada faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan tersebut. Seperti teori yang disebutkan Hurlock (dalam Rohmadhon, 2016) yaitu konsep pasangan yang ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, minat dan kepentingan bersama,

keserupaan nilai, konsep peran, perubahan dalam pola hidup, serta pembagian peran yang sulit pada masa sekarang ini karena peran ganda yang dimiliki oleh seorang istri.

Kepuasan kebutuhan finansial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan dan hal tersebut dapat menjadikan konflik peran ganda pada pasangan. Jika pasangan tidak mendapatkan kepuasan kebutuhan finansial dalam kehidupan rumah tangganya maka pasangan cenderung akan mencari pekerjaan di luar untuk dapat mencapai kepuasan dalam perkawinannya. Hal tersebut membuat pasangan yang menjalankan dua peran sekaligus maka pasangan merasa mendapatkan tekanan dari keluarga maupun dari pekerjaan maka dapat memunculkan konflik peran ganda pada pasangan tersebut. Di satu sisi bekerja menambah beban tugas, tetapi disisi lain bekerja dipandang sebagai sarana untuk melepaskan diri dari tekanan dalam rumah tangga, untuk mengembangkan diri dan aktualisasi diri, serta menambah pendapatan keluarga (dalam Hasanah, 2016).

Konflik peran ganda dapat didefinisikan sebagai bentuk konflik peran dimana tuntutan peran dari pekerjaan dan keluarga secara mutual tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal. Hal ini biasanya terjadi pada saat seseorang berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan dan usaha tersebut dipengaruhi oleh kemampuan orang yang bersangkutan untuk memenuhi tuntutan keluarganya, atau sebaliknya, dimana pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga dipengaruhi oleh kemampuan orang tersebut dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya (Frone dalam Darmawati, 2019).

Perubahan dalam tatanan nilai masyarakat yang diiringi juga oleh kemajuan zaman, telah membuka kesempatan pada wanita yang tinggal di daerah kota untuk ikut maju dan berkembang (dalam Nadila, 2018). Partisipasi wanita di lapangan pekerjaan pun telah banyak dijumpai dalam berbagai bidang pekerjaan baik yang secara tradisional dianggap sesuai dengan ciri-ciri feminim wanita maupun yang lebih banyak didominasi oleh pria. Banyak wanita memilih berkarya diluar rumah atas dasar keinginan sendiri dan bukan karena terpaksa dengan tujuan yang beragam pula seperti untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan finansial, mencari pengalaman, menambah rasa percaya diri, dan lain sebagainya (dalam Arifuddin, 2013).

Bagi wanita yang telah menikah, peran ganda yang dilakoninya dapat menimbulkan masalah seperti konflik antar peran yang dijalannya sehingga memungkinkan akan timbul konflik dalam pernikahannya akibat kelebihan beban tanggung jawab yang harus dipikulnya. Di satu pihak, wanita dituntut untuk menjadi istri dan ibu rumah tangga yang mengurus segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga, sesuai norma dan harapan masyarakat dan pihak lain ia juga dituntut dan diharapkan untuk menampilkan unjuk kerja yang baik sesuai dengan tuntutan kerja dimana ia bekerja. Belum lagi tuntutan pribadi dan tuntutannya untuk memenuhi kepuasan pernikahannya (dalam Muflichah, 2011).

Menurut Sarbin dan Allen (dalam Arifuddin, 2013), harapan-harapan peran tersebut sering harus ditampilkan pada saat yang bersamaan, maka pada saat situasi tersebut wanita berperan ganda sering mengalami konflik peran. Karena konflik peran terjadi ketika seseorang menempati dua atau lebih peran secara

bersamaan dan ketika salah satu harapan peran bertentangan dengan harapan peran yang lainnya.

Banyak dari wanita yang berperan ganda merasa bersalah karena menolak tugas rumah tangga karena sudah terlalu lelah sepulang dari kantor, misalnya hanya dengan bermain dengan anak-anaknya sebelum tidur. Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan sangat penting dalam menentukan langgengnya pernikahan seseorang. Salah satu pendukung dari kelangsungan hidup berumah tangga adalah peran istri yang bertugas untuk melayani suami, mengasuh anak, dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya. Ketika seorang istri merasa tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik, hal itu akan berpengaruh pada keharmonisan rumah tangganya (dalam Endang, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Penanggung Jawab Jaga di Rusunawa Pasie Nan Tigo Kota Padang pada 26 November 2021, beliau mengatakan bahwa seringkali terjadi pertikaian antara suami dan istri, setelah ditanyakan kepada beberapa istri tersebut apa yang menyebabkan pertikaian tersebut terjadi, jawabannya adalah karena istri tersebut tidak merasakan kepuasan dalam pernikahannya, istri tersebut menceritakan harapan dirinya dengan menikah bersama suaminya adalah untuk memperoleh kebahagiaan, memiliki komunikasi yang baik, harmonis, ekonomi yang baik, namun dia tidak mendapatkan hal tersebut, sehingga dirinya tidak puas seta sering terjadi ketidakserasian antara dirinya dan suami.

Lalu, berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa istri yang bekerja, mereka menyebutkan bahwa tidak merasakan ketidakharmonisan lagi bersama

suaminya, merasa tidak ada lagi komunikasi yang baik antara dirinya dan suami, malah pertengkaran yang sering terjadi, merasa selalu kekurangan ekonomi yang ditandai dengan tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sekolah dan makan dengan seadanya setiap hari, tidak memiliki kelekatan lagi seperti berkumpul dengan suami dan anak disaat luang, tidak ada lagi kepercayaan yang muncul diantara mereka, dalam hal ini istri tersebut merasa bahwa pekerjaan nya diluar rumah menjadi awal permasalahan yang terjadi, karena dirinya pun mengakui bahwa ia tidak mampu untuk menyeimbangkan antara beban pekerjaan nya diluar rumah dengan tugasnya sebagai istri maupun seorang ibu.

Penelitian sebelumnya mengenai *hubungan konflik peran ganda* dengan *kepuasan pernikahan* pernah diteliti pada tahun 2013 oleh Stefanie mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta Barat “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan (Sebuah Studi untuk Wanita Dewasa Muda)”. Dan juga pada tahun 2016 oleh Ade Tri Wijayanti Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “ Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita yang Bekerja Sebagai Penyuluh di Purbalingga”. Perbedaan penelitian sebelumnya dan yang peneliti lakukan sekarang adalah dari tempat, waktu, dan populasi serta sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita yang Bekerja (Di Rusunawa Pasie Nan Tigo Kota Padang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita yang Bekerja (Di Rusunawa Pasie Nan Tigo Kota Padang)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita yang Bekerja (Di Rusunawa Pasie Nan Tigo Kota Padang).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi sosial, dan psikologi industri organisasiasi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran istri di rusunawa pasie nan tigo tentang pentingnya

mengatasi konflik peran ganda yang terjadi demi tercapainya kepuasan dalam pernikahan..

b. Bagi penanggung jawab rusunawa

Hasil penelitian ini diharapkan agar penanggung jawab rusunawa dapat memahami perilaku negatif yang muncul antara suami istri apa saja penyebabnya, sehingga penanggung jawab rusunawa dapat lebih mampu dan memilah lagi penanganan apa yang diberikan kepada suami istri tersebut apabila perilaku negatif ini muncul.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang kajian yang dibahas sebagai pembanding ataupun dijadikan sebagai referensi untuk keperluan peneliti selanjutnya.